

Analisis Penerapan Konsep Adaptive Reuse dalam Mendesain Interior Restoran di Kawasan Heritage (Studi Kasus: Locaahands Tunjungan)

Aldila Yuanditasari^{1*}, Aloysia Krisnawatie², Ratna Andriani Nastiti³
^{1,2,3}Desain Interior, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl Rungkut Madya No 1
Email : aldila.y.di@upnjatim.ac.id

Abstrak

Jalan Tunjungan Surabaya mempunyai nilai historis yang cukup besar. Di masa pemerintahan Belanda, kawasan ini merupakan area vital, salah satunya adalah saksi sejarah perobekan bendera Belanda oleh Bung Tomo yang dikenal dengan insiden Hotel Yamato. Kesan Hindia-Belanda masih sangat terasa kental di sepanjang Jalan Tunjungan dengan bangunan-bangunan kolonial yang masih bertahan dan terawat hingga saat ini. Jalan Tunjungan, yang secara strategis menghubungkan Jalan Embong Malang dan Jalan Blauran, telah menjadi fokus revitalisasi oleh Pemerintah kota Surabaya guna meningkatkan nilai estetika dan fungsionalitas kawasan segitiga emas kota. Hingga akhirnya saat ini kawasan Jalan Tunjungan ramai dengan restoran dan kafe yang menempati bangunan-bangunan kolonial yang telah direvitalisasi, salah satunya adalah bekas toko buku J.W.F Sluyter Soerabaja yang didirikan pada tahun 1925 dan saat ini gedung tersebut digunakan sebagai restoran Locaahands. Melalui observasi langsung di lokasi dan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan konsep *adaptive reuse* pada desain interior restoran Locaahands Tunjungan. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa bangunan telah mengalami proses adaptasi alih fungsi yang berhasil, ditandai dengan perubahan signifikan pada fasad dan interior untuk memenuhi kebutuhan fungsional sebagai ruang komersial, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Strategi ini mengadopsi pendekatan konservatif terhadap unsur arsitektur eksterior, sementara melakukan transformasi signifikan pada tata ruang dan fungsi interior.

Kata-kunci: *adaptive reuse*; desain interior; restoran; revitalisasi; tunjungan

Abstract

Tunjungan Street has considerable historical value. During the Dutch colonization, this era was a vital area, one of which was a historical witness to the tearing of the Dutch flag by Bung Tomo, known as the Hotel Yamato Incident. The impression of the Dutch East Indies is still very intense along Tunjungan Street with colonial buildings that have survived and been well maintained until this day. Tunjungan Street, which strategically connects Embong Malang Street and Blauran Street, has become the focus of revitalization by the Surabaya city government to increase the aesthetic value and functionality of the city's Golden Triangle area. Until now, the Tunjungan Street area is surrounded by cafes and restaurants occupying colonial buildings that have been revitalized, one of which is the former bookstore J.W.F Sluyter Soerabaja which was founded in 1925 and currently the building is used as the Locaahands restaurant. Through direct on-site observation and literature review, this study aims to conduct an in-depth examination of the application of the adaptive reuse concept in the interior design of Locaahands Tunjungan restaurant. Analysis of research data indicates that the building has undergone a successful functional adaptation process, marked by significant changes in the facade and interior to meet the functional needs of a commercial space, without neglecting sustainability principles. This strategy adopts a conservative approach to the exterior architectural elements, while making significant transformations to the interior layout and function.

Keywords: *adaptive reuse; interior design; restaurant; revitalization; tunjungan*

Pendahuluan

Surabaya, dengan predikatnya sebagai Kota Pahlawan, memiliki kekayaan sejarah yang tercermin dalam banyak bangunan tua yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, sehingga menjadikannya sebuah kota dengan nilai *heritage* yang tinggi. Adalah Jalan Tunjungan yang menjadi salah satu kawasan ikon Surabaya. Jalan Tunjungan Surabaya sudah ada sejak awal abad ke-20 yang dibangun oleh Belanda. Jalan ini menjadi saksi sejarah perobekan bendera Belanda oleh Bung Tomo di Yamato Hosteru/Hotel Yamato yang dikenal dengan insiden Hotel Yamato. Keberadaan bangunan-bangunan kolonial yang terawat dengan baik di sepanjang jalan ini membuktikan adanya upaya pelestarian sejarah perkembangan kota. Tampak pada sepanjang jalan, kesan Hindia-Belanda masih terasa kental. Lebih lanjut, Jalan Tunjungan merupakan salah satu ikon sejarah kota Surabaya. Sejak awal abad ke-20, jalan ini telah berperan sebagai pusat vital dalam segitiga emas perdagangan kota, bersama Jalan Blauran dan Jalan Embong Malang, yang terkenal dengan beragam komoditasnya. Sehingga semakin menguatkan Jalan Tunjungan sebagai kawasan komersial.

Dimulai pada tahun 2019 hingga tahun 2021, pemerintah kota Surabaya melakukan pemugaran dan revitalisasi Jalan Tunjungan untuk menghidupkan kembali kawasan Tunjungan, terlebih lagi karena pada saat kurun waktu tersebut sempat terpuruk akibat Pandemi Covid 19. Kawasan yang sejak tahun 1996 disahkan sebagai situs cagar budaya sedang dalam upaya untuk menjadi salah satu destinasi historis Kota Surabaya (Surabaya.go.id, 2015). Salah satu upaya Pemkot Surabaya adalah membuka penutup fasad pada bangunan-bangunan tersebut sehingga wajah asli bangunan tampak agar dapat dipertahankan keaslian fasadnya, dikarenakan kawasan Tunjungan sudah dijadikan kawasan cagar budaya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, cagar budaya merujuk pada segala bentuk warisan budaya bersifat benda, baik itu benda, bangunan, struktur, situs, maupun kawasan, yang memiliki nilai signifikan bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan. Disebutkan pula pada pasal 5 mengenai kriteria cagar budaya yaitu yang berusia 50 tahun atau lebih. Sehingga dapat dikategorikan bangunan di kawasan Tunjungan adalah bangunan cagar budaya.

Revitalisasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merevitalisasi bangunan atau kawasan bersejarah yang mengalami degradasi, dengan fokus pada peningkatan produktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. (Sumawati dalam Jonatan, et al, 2022). Sesuai dengan ketentuan Pasal 83 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, bangunan atau struktur cagar budaya dapat dilakukan adaptasi fungsional dengan tetap menjaga keaslian karakteristiknya. Salah satu pendekatan dalam revitalisasi bangunan bersejarah adalah *adaptive reuse*. Strategi ini melibatkan upaya mengadaptasi fungsi bangunan lama untuk memenuhi kebutuhan masa kini, dengan tetap mempertahankan karakteristik aslinya dan memberikan manfaat bagi masyarakat serta lingkungan sekitar.

Adaptive reuse terkait juga dengan isu keberlanjutan (*sustainable*). Prinsip *adaptive reuse* antara lain menghidupkan kembali bangunan, disesuaikan dengan fungsi baru yang berkelanjutan, memperhatikan lingkungan sekitar dan sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat, untuk menciptakan keselarasan visual, dapat diakses dengan mudah serta memiliki minimalisasi dampak lingkungan (Purnomo, et al. 2021). Selain aspek fungsional, *adaptive reuse* juga menekankan pada aspek estetika dan kultural, yaitu dengan menciptakan pengalaman visual yang kaya serta menjaga kontinuitas dengan masa lalu (Jonatan, et al. 2022). Penelitian ini akan melakukan kajian mendalam terhadap penerapan konsep *adaptive reuse* pada interior Locaahands Tunjungan, dengan tujuan untuk memahami bagaimana desain interior dapat berperan sebagai respons terhadap perubahan fungsi yang dinamis, sehingga tetap relevan dalam konteks kekinian dan masa depan. Karena permasalahan yang lebih kompleks adalah terkait bagaimana perubahan fungsi pada ruang dalamnya yaitu desain interior. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pelestarian bangunan bersejarah di kawasan Tunjungan, dengan

mendemonstrasikan penerapan konsep *adaptive reuse* yang relevan dan berkelanjutan. Selain itu juga agar masyarakat kota Surabaya dan sekitarnya dapat mengembangkan pola pikirnya agar dapat ikut melestarikan serta berkontribusi secara aktif dalam pelestarian bangunan dan kawasan tersebut, mengingat adanya potensi manfaat yang signifikan, baik dari aspek ekonomi maupun lingkungan.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Melalui penelitian ini penulis berusaha memahami penerapan dan implementasi *adaptive reuse* pada Locaahands Tunjungan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan multi-metode dengan menggabungkan data primer dan sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan di lokasi melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pihak manajemen Locaahands Tunjungan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur ilmiah (buku, jurnal), serta sumber daring seperti *website* dan berbagai *platform* media sosial yang relevan dengan topik penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif fenomena yang terjadi tanpa adanya intervensi peneliti. Penelitian ini secara khusus menganalisis hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam (Gall dalam Tohjiwa, 2021). Data-data yang telah terkumpul kemudian disusun serta dijelaskan untuk selanjutnya dianalisis. Dan pada tahap terakhir, ditarik kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

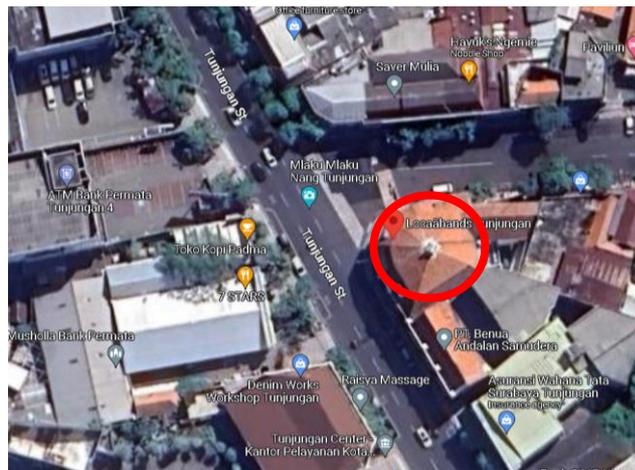
Gambaran Umum Kawasan Jalan Tunjungan

Jalan Tunjungan, yang dahulu dikenal sebagai Petoenjoengan, berfungsi sebagai koridor urban yang menghubungkan antara kawasan perkotaan bersejarah (Kota *Indisch*-1870/1900) dengan kawasan perkotaan modern (Kota *Gemeente*-1905/1940). Jalan tersebut mengalami transformasi menjadi kawasan komersial yang menonjol, ditandai dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan. Jalan Tunjungan mulai mengalami perubahan menjadi kawasan komersial sejak berdirinya pemukiman pertama di Surabaya pada tahun 1899, tepatnya di daerah yang kini dikenal sebagai Simpang atau kawasan Bambu Runcing (Widiyana, 2022). Jalur trem yang melewati Jalan Tunjungan sejak tahun 1888 menjadi faktor utama yang mendorong kawasan ini menjadi pusat perdagangan yang ramai. Rute trem yang menghubungkan Krian, Wonokromo, dan Jembatan Merah semakin meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik Jalan Tunjungan. Cukup banyak bangunan yang terkenal saat itu seperti Siola (dulu bernama *White Away Laidlaw*), toko Kwan (sekarang menjadi Monumen Pers), toko Nam, toko Metro (sekarang menjadi Hotel Swiss Belinn), Hotel Oranye (sekarang menjadi Hotel Majapahit), dan lain sebagainya. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Jalan Tunjungan pada waktu itu merupakan pusat kegiatan gaya hidup masyarakat Surabaya. Namun pada tahun 1990-an, Jalan Tunjungan “mati” diakibatkan gaya hidup masyarakat berubah dengan hadirnya mall di kota Surabaya. Sehingga Jalan Tunjungan saat itu menjadi “jalan yang hanya sekedar dilewati menuju pusat kota”. Kemudian sekitar tahun 2019, pemerintah Kota Surabaya memulai upaya revitalisasi kawasan Jalan Tunjungan dengan melakukan pembongkaran fasad bangunan-bangunan di sepanjang jalan tersebut. Sejak saat itu, Jalan Tunjungan selalu padat dengan *event-event* khusus yang diadakan oleh Pemkot Surabaya seperti *Car Free Day*, Mlaku-Mlaku Nang Tunjungan, Karnaval Nang Tunjungan, Tunjungan Romansa, dan lain sebagainya. Didukung pula saat Pemkot Surabaya telah berhasil merevitalisasi Jalan Tunjungan sehingga para pelaku usaha kafé/restoran/UMKM berminat untuk membuka usaha di berbagai lokasi di sekitar Jalan Tunjungan dan berhasil menarik

animo masyarakat baik warga lokal hingga turis mancanegara untuk mengunjungi Jalan Tunjungan.

Identifikasi Objek Penelitian

Restoran Locaahands Tunjungan berlokasi di Jalan Tunjungan Nomor 39, Kelurahan Genteng, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Lokasi gedung ini berada di dekat pertigaan jalan raya Tunjungan dan pasar Genteng yang lokasinya sangat mencolok di sisi sebelah kiri jalan sehingga sangat mudah untuk menemukannya. Gedung yang sempat kosong selama 8 tahun ini sejak dulu cukup sering digunakan sebagai objek fotografi oleh masyarakat sekitar karena memiliki arsitektur yang khas.



Gambar 1. Citra Satelit Objek Penelitian
(Sumber: Google maps, diakses Juli 2023)

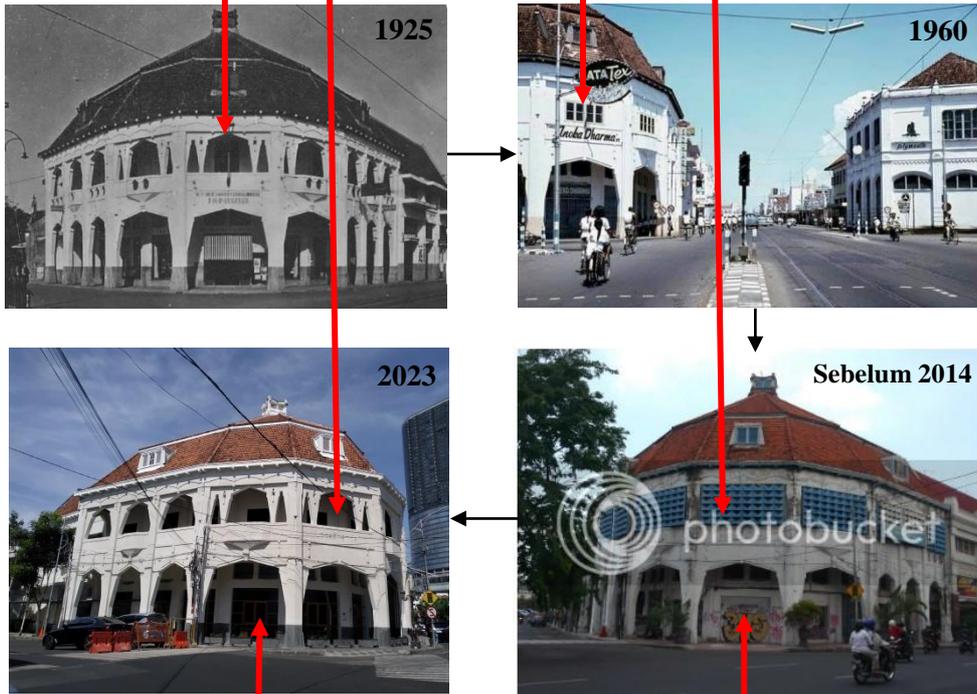
Gedung yang merupakan bekas toko buku J.W.F Sluyter Soerabaja (*Boekhandel J.W.F. Sluyter Amsterdam Filaal Malang*) adalah salah satu diantara sekian banyak bangunan cagar budaya di kawasan Tunjungan. Berdasarkan temuan Kusumo (2016), gedung ini pada awalnya, sekitar tahun 1925, digunakan sebagai toko buku yang dimiliki oleh perusahaan Belanda, N.V. *Algemeene Importboekhandels J.W.F. Sluyter*. Pendirian toko buku ini mendapat persetujuan dari Gubernur Brantjes dengan tujuan menyebarkan literatur Belanda ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Sehingga pada saat itu, toko buku ini berperan penting dalam mendistribusikan buku-buku Belanda di Hindia Belanda. Toko buku J.W.F Sluyter saat itu tergolong besar dan ramai. Bahasa yang digunakan pada buku-buku yang dijual adalah menggunakan Bahasa Belanda seperti *De Bataafsche Republiek*, *Prinses Wilhelmina*, *Het Leven van Vondel*, dan seterusnya. Gedung ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi setelah masa penggunaannya sebagai toko buku J.W.F Sluyter. Gedung ini pernah menjadi Toko Aneka Dharma, showroom mobil, Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, dan terakhir digunakan sebagai kantor Gedung Yayasan Majelis Dzikir Surabaya “Nurussalam” Jawa Timur (Kusumo, 2016). Berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Surabaya Nomor 188.45/004/402.1.04/1998, gedung ini telah memperoleh status sebagai Benda Cagar Budaya dengan nomor registrasi 29. Dan akhirnya pada awal Januari 2023, gedung ini diperuntukkan sebagai restoran yang mengusung tema *Modern Heritage* dengan nama Locaahands Tunjungan.

Identifikasi Perubahan Fasad Objek Penelitian

Bangunan ini sebelumnya sempat berada dalam kondisi kosong yang cukup lama sejak penggunaan terakhir di tahun 2014, dan dalam program revitalisasi Pemkot Surabaya fasad gedung ini tidak luput untuk dipugar dengan mengembalikan kembali fasad bangunan aslinya yaitu membuka penutup struktur jendela pada lantai 2 sehingga menampilkan ciri khas kolom dan bentukan jendela besar asimetris pada gedung ini. Dahulu pada fasad lantai 2,

jendela ditutup oleh pemilik terdahulu karena faktor fungsi dan keamanan (sebelumnya digunakan sebagai toko kain, kantor dan bank). Selain itu juga karena gedung menghadap ke arah Barat, sehingga area lantai 2 ditutup untuk mengurangi panas dan silau.

Pada lantai 2 nampak perubahan dari masa ke masa pada bagian fasad jendela. Pada tahun 1960 jendela ditutup dengan kaca nako. Kemudian di tahun sebelum 2014, pada fasad diberikan tambahan penutup yang diberi aksesoris warna biru. Di tahun 2023, fasad dikembalikan seperti aslinya di tahun 1925.



Pintu dan jendela lantai 1 juga mengalami beberapa kali perubahan. Sebelum direvitalisasi oleh Pemkot, pintu menggunakan *rolling door* dan jendela kombinasi kaca nako. Kemudian saat proses pemugaran, jendela dan kaca diganti dengan struktur kayu dengan mengikuti tema dari bangunan tersebut

Gambar 2. Analisis Perubahan Fasad Bangunan dari Masa ke Masa
(Sumber: Penulis, 2023)

Adaptive reuse merupakan strategi konservasi yang paling ideal untuk bangunan bersejarah, dan yang paling memungkinkan untuk melestarikan warisan masa lalu sembari mengakomodasi kebutuhan masa kini dan masa depan (Sari dan Purwantiastning, 2018). Salah satunya adalah gedung ini memiliki 2 lantai dengan konstruksi atap kayu Jati yang masih kokoh dan terawat. Bangunan dengan dominasi warna krem dan susunan jendela besar yang asimetris ini secara garis besar memiliki bentuk seperti segi lima dengan atap membentuk mengerucut ke atas. Selain itu, pemanfaatan sebagian rangka atap kayu Jati adalah untuk penggunaan kusen kayu pada jendela dan pintu Locaahands Tunjungan. Sehingga tampilannya tidak jauh seperti konsep aslinya. Kusen kayu pada jendela dan pintu tidak dipoles ulang, melainkan tetap seperti aslinya yang kemudian dikombinasi oleh material kaca.



Gambar 3. Analisis Struktur Atap pada Locaahands Tunjungan
(Sumber: Penulis, 2023)

Rangka atap kayu Jati yang berusia lebih dari 100 tahun digunakan kembali sebagai kusen pintu dan jendela agar tetap memiliki tema yang sama

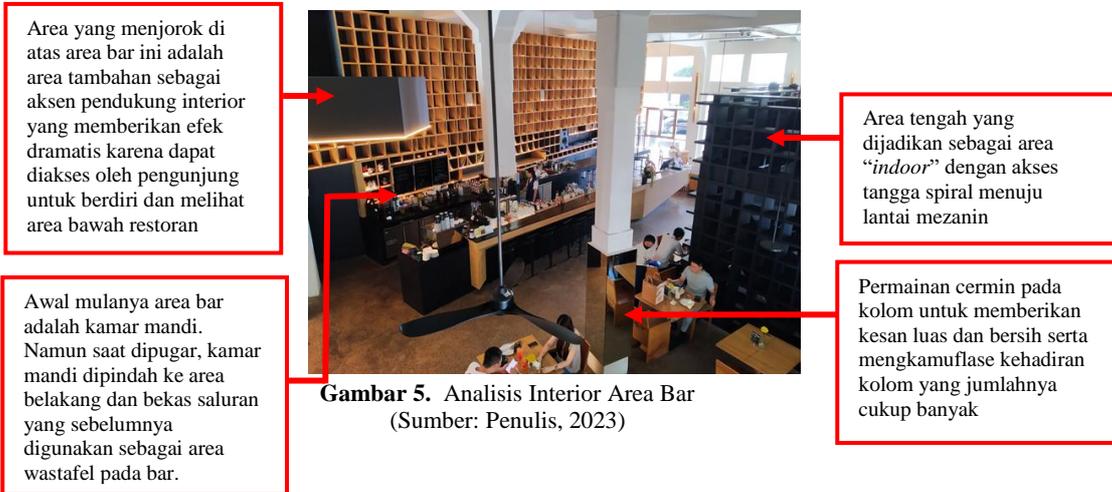


Gambar 4. Analisis Kusen Kayu dan Jendela Locaahands Tunjungan
(Sumber: Penulis, 2023)

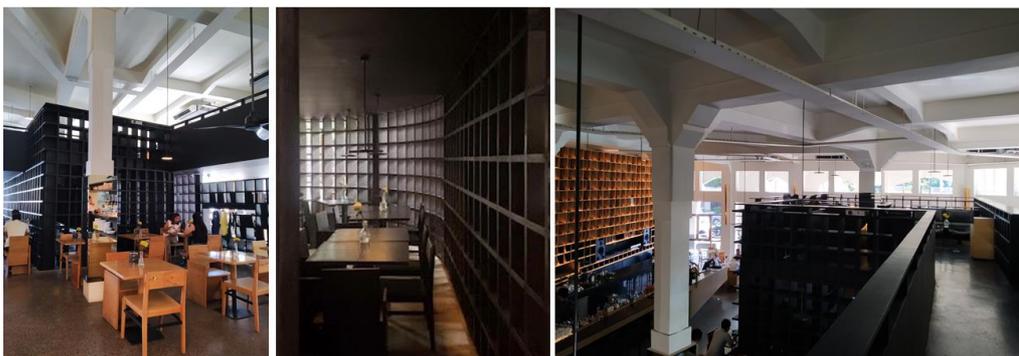
Identifikasi Fungsi dan Tata Ruang Objek Penelitian

Bangunan Locaahands Tunjungan ini terdiri dari 2 lantai, namun yang saat ini aktif digunakan adalah lantai 1. Berdasarkan keterangan dari pihak manajemen Locaahands Tunjungan, lantai 2 akan difungsikan sebagai restoran juga namun masih dalam tahap pengurusan perijinan dengan Pemkot Surabaya. Sesuai dengan Pasal 83 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, bangunan cagar budaya dapat dilakukan adaptasi fungsional dengan syarat tidak mengubah karakteristik asli bangunan tersebut. Dalam upaya adaptasi, bangunan cagar budaya perlu dipertahankan nilai-nilainya, dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, dilakukan modifikasi tata ruang secara terbatas, serta dijaga keaslian gaya arsitektur, konstruksi, dan keselarasan estetika dengan lingkungannya.

Dan dalam hal ini, Locaahands Tunjungan melakukan beberapa perombakan pada area ruang dalam yang didesain oleh arsitek Andra Matin menjadi restoran bergaya *Modern Heritage* tanpa menghilangkan unsur bangunan khas tempo dulunya. Pada area lantai 1 terbagi dalam beberapa zonasi ruang yaitu, area *entrance*, area *open kitchen*, area *display pastry*, area bar, area duduk, area lantai mezanin, *innercourt*, serta area *service*. Penerapan konsep *adaptive reuse* pada bangunan ini menitikberatkan pada pelestarian elemen struktural asli seperti kolom, dinding, dan lantai. Modifikasi dilakukan dengan menambahkan infrastruktur pendukung seperti jalur sirkulasi untuk instalasi listrik, mekanikal, dan elektrikal. Pada area bar desain dibuat kotak-kotak kayu yang dibentuk seperti *backdrop* kabinet/rak buku setinggi bangunan eksisting dengan permainan lampu yang dramatis yang terinspirasi dari fungsi bangunan di masa lalu yaitu toko buku. Pada bangunan asli, area bar ini dahulunya adalah area kamar mandi, namun pada pelaksanaannya, area ini diganti menjadi area bar, sehingga titik saluran air dan pembuangan digunakan sebagai area wastafel/area servis di bar.



Kemudian pada area tengah ruangan, arsitek membuat lantai mezanin yang memiliki konsep semi privat. Lantai mezanin dapat diakses dengan tangga spiral yang berada di area tengah di dalam ruang kotak berwarna hitam berbentuk kabinet rak buku. Di dalam area tengah ini pengunjung diberikan pengalaman ruang yang lebih privasi. Walaupun menggunakan partisi berbentuk kabinet/rak buku, penggunaan dominasi warna hitam dan tinggi plafon yang rendah menciptakan kesan privasi bagi pengunjung. Begitu pula di area lantai mezanin, jarak antara lantai mezanin dan plafon gedung tidak terlalu tinggi sehingga pengalaman ruang yang didapat lebih intim dan akrab. Selain itu dari sisi ekonomi dengan adanya penambahan lantai mezanin ini dapat menambah daya tampung pengunjung. Karena adanya 2 zona area yaitu area bar dan area mezanin, sehingga seakan-akan terdapat area "indoor" dan "outdoor" di dalam bangunan. Pada awal pembukaan restoran, arsitek menggunakan kain hitam bermotif kontemporer pada sebagian bidang di area partisi lantai mezanin, yang menggambarkan fungsi di masa lalu yaitu toko kain. Namun kain hitam tersebut saat ini tidak digunakan lagi oleh pihak manajemen Locaahands Tunjungan karena terganggu/terhalangnya konsumen oleh akses sinar matahari saat berada di area "indoor".



Gambar 6. Interior Area Lantai Mezanin
(Sumber: Penulis, 2023)

Secara umum, elemen pembentuk ruang interior dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan orientasinya, yaitu elemen vertikal (dinding) dan elemen horizontal (lantai dan plafon) (Ching, 1996). Pada dinding, selain penambahan aksen *backdrop* kabinet/rak buku setinggi plafon, tidak terdapat banyak perubahan selain hanya dengan memperbarui warna cat dengan warna aslinya dan beberapa ruang dengan warna cat berbeda menyesuaikan fungsi ruangnya (area *display pastry* dengan penggunaan warna dinding kayu oranye), serta mempertahankan karakter kolom dan motif coakan-coakan pada dinding plafon. Kemudian pada lantai, penggunaan material asli dari bangunan masih tetap ditonjolkan, namun ada juga yang disesuaikan dengan kebutuhan dari desain tapi tidak merombak keseluruhan bentuk bangunan. Lantai asli bangunan menggunakan keramik tegel berwarna abu-abu polos berukuran 30x30 dan material teraso bermotif warna abu gelap. Perbedaan lantai ini dimaksudkan untuk pembagian zona, yaitu area makan dan area bar. Sedangkan pada area mezanin menggunakan lantai kayu yang merupakan bagian dari struktur rangkanya. Karakter dari bangunan kolonial adalah memiliki langit-langit/plafon yang tinggi dan terekspos, begitu juga dengan plafon dari Locaahands Tunjungan ini. Tidak banyak perubahan, hanya penambahan rangka untuk jalur instalasi listrik.



Gambar 7. Analisis Elemen Interior pada Lantai dan Plafon
(Sumber: Penulis, 2023)

Penataan cahaya juga merupakan bagian dari elemen pendukung interior. Pada siang hari, gedung ini mengandalkan pencahayaan alami yang didapat dari jendela-jendela di sekeliling bangunan yang berukuran cukup besar sehingga mendapat cahaya yang berlimpah sepanjang hari, Gedung ini menghadap barat sehingga pada saat siang menuju sore hari, cahaya matahari akan berlebih dan menyebabkan silau. Namun karena lantai 1 memiliki ruang teras pada bagian luar dan tertutup oleh struktur lantai 2, sehingga panas matahari tidak langsung masuk ke dalam area restoran. Namun pada area lantai 2 yang tidak memiliki teritisan akibatnya langsung mendapat cahaya matahari yang berlebih. Sedangkan pada pencahayaan buatan, Locaahands Tunjungan menerapkan lampu sorot, lampu gantung dan lampu dinding. Restoran ini berkonsep *modern dining club* sehingga pencahayaan yang dibutuhkan pada malam hari adalah pencahayaan yang terkesan eksklusif, hangat, dan yang memberikan *ambience* akrab. Selain itu juga untuk memberikan efek dramatis, pada beberapa spot diberikan lampu sorot, seperti pada area bar yaitu pada *backdrop* kabinet/rak buku. Pada hari tertentu (Sabtu dan Minggu), setiap malam hari Locaahands Tunjungan selalu menampilkan video yang berisi sejarah mengenai gedung ini, sehingga secara tidak langsung memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung. Selain itu salah satu ciri khas dari arsitek Andra Matin adalah selalu membuat permainan cahaya menuju area servis/toilet sekaligus sebagai pengarah jalan.

Area servis/toilet peletakkannya terdapat di belakang area bar dengan akses melewati *innercourt* berupa area terbuka dengan bebatuan dan pohon.



Gambar 8. Tata Cahaya pada Locaahands Tunjungan
(Sumber: Penulis, 2023)

Analisis Penerapan Adaptive Reuse pada Objek Penelitian

Untuk hasil identifikasi penerapan *adaptive reuse* pada desain interior Locaahands Tunjungan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Penerapan *Adaptive Reuse* pada Objek Penelitian
(Sumber: Penulis, 2023)

No.	Item	Fungsi Lama	Fungsi Baru
1	Fasad Bangunan	<p>Lantai 1: Pada pintu dan jendela menggunakan <i>rolling door</i> dan kaca nako, khas dari bangunan yang berfungsi sebagai toko di masa lalunya.</p> <p>Lantai 2: Penggunaan kaca nako pada fasad</p>	<p>Lantai 1: Pintu dan jendela dipugar dan direvitalisasi menggunakan kusen kayu Jati yang diambil dari atap lantai 2. Kaca yang digunakan adalah kombinasi kaca mati dan jendela model <i>swing</i>. Selain itu lokasi pintu utama dipindah di sisi pinggir bangunan dengan maksud agar tidak langsung berhadapan dengan sinar matahari (bangunan menghadap barat).</p> <p>Lantai 2: Pengembalian bentuk jendela asimetris pada bangunan dengan membongkar kaca nako dan dinding yang menutupi.</p>
2.	Organisasi Ruang Interior	<p>Lantai 1: Beberapa kesempatan digunakan dalam <i>event</i> seperti kumpul komunitas vespa, dan terlihat dinding yang catnya sudah pudar, bahkan tertutup lumut di beberapa bagian dinding, ubin lantai yang tidak dipoles, plafon yang apa adanya, serta sistem pencahayaan yang kurang</p>	<p>Lantai 1: Secara garis besar restoran terbagi ke dalam beberapa zona ruang yaitu area <i>entrance</i>, area bar, area duduk/area makan, area lantai mezanin, <i>open kitchen</i>, area <i>display pastry</i>, area servis/toilet, dan <i>innercourt</i>.</p>

		memadai. Dikarenakan area lantai 1 yang cukup luas sehingga seringkali digunakan sebagai pertemuan komunitas atau showroom. Lantai 2: Pada lantai 2, pencahayaan kurang dikarenakan ukuran jendela nako yang berukuran tidak terlalu besar, sedangkan area lantai 2 cukup besar.	Lantai 2: Penggunaan saat ini adalah untuk gudang dan mushola, karena masih dalam proses pengurusan perijinan dengan Pemkot Surabaya.
--	--	--	--

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kondisi awal dari gedung restoran Locaahands Tunjungan ini tetap dipertahankan dengan penyesuaian terhadap fungsi barunya. Perubahan fisik dilakukan dengan mengembalikan “wajah asli” dari gedung ini, selain itu juga pemindahan lokasi titik pintu masuk agar konsumen tidak terganggu dengan pantulan sinar matahari yang langsung mengarah ke area pintu masuk lama. Serta bentuk kusen jendela dan pintu yang menggunakan struktur kayu Jati yang diambil dari atap lantai 2, selain agar tampilan satu tema dengan gedung, juga merupakan bagian dari konsep *adaptive reuse* yaitu meminimalisir dampak pada lingkungan sekitar.

Pada desain interior Locaahands Tunjungan juga mengalami adaptasi yang baik, tanpa berusaha menghilangkan struktur atau bagian fisik yang menjadi ciri khas gedung ini, justru dari desain yang tepat semakin menonjolkan ciri khas gedung tersebut. Mengambil inspirasi bentuk dari sejarah cerita masa lalu yang membuat adanya keterkaitan antara masa lampau dan masa kini. Karena pendekatan yang paling ideal untuk menyimpan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan proyek di masa depan adalah dengan penerapan konsep *adaptive reuse*. Yaitu mengubah kegunaan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini tanpa melakukan perubahan menyeluruh atau bahkan mengakibatkan dampak sekecil mungkin. Pada gedung Locaahands Tunjungan perubahan terjadi dengan berubahnya fungsi gedung bekas toko buku dan pertokoan menjadi restoran. Dan dengan adanya intervensi desain yang tepat dan cermat di restoran Locaahands Tunjungan, sehingga kawasan Jalan Tunjungan semakin semarak dan ramai dikunjungi masyarakat, yang berimbas pula pada pariwisata Jawa Timur khususnya Kota Surabaya. Serta keberlangsungan usia bangunan cagar budaya ini terus berkelanjutan hingga menjadi proyek jangka panjang.

Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat diusulkan dengan meneliti bagaimana pengalaman meruang yang dialami pengunjung dengan suasana ruang yang menerapkan *modern dining club* dengan nuansa interior *Modern Heritage* pada bangunan kolonial tersebut. Bagaimana persepsi yang diperoleh pengunjung disaat yang bersamaan melakukan aktivitas makan dengan konsep modern namun berada di lingkungan yang berkonsep kuno atau kolonial.

Daftar Pustaka

- Boekhandel J.W.F. Sluyter Soerabaja. (2023). <https://sparkling.asurabaya.go.id/bangunan-kosong/>. diakses 1 Juli 2023.
- Ching, F. D. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Jonatan, et al., (2022). *Kajian Konsep Adaptive Reuse pada Desain Interior Galeri di Rumah Heritage Istana Batik Keris, Solo*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA), Vol.5, pp. 331-341.

- Kusumo, B.E., (2016). *Gedung Yayasan Majelis Dzikir Surabaya "Nurussalam". Gedung Yayasan Majelis Dzikir Surabaya "Nurussalam" ~ Kekunaan*, diakses 1 Juli 2023.
- Purnomo, et al. (2021). *Implementasi Adaptive Reuse pada Interior De Tjolomadoe*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA), Vol.4, pp. 138-145.
- Sari, Y. dan Purwantiasning, A.W. (2018). *Analisis Pemanfaatan Kembali Bangunan Cagar Budaya Toko Merah Kota Tua Jakarta*. Jurnal Architecture Innovation, Vol. 2 No. 2, pp. 67-76.
- Tohjiwa, A. D. (2021). *Strategi Adaptive Reuse pada Bangunan Tua di Kawasan Revitalisasi - Studi Kasus: Restoran Oeang di Kawasan M Bloc Jakarta*. Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi, Vol. 20 No. 1, pp. 34-47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*, <https://www.bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf>, diakses 1 Juli 2023.
- Upaya Pemkot Jadikan Kawasan Tunjungan Sebagai Destinasi Historis, Pemerintah Kota Surabaya*, diakses 1 Juli 2023
- Widiyana, E., (2022). *Sejarah Jalan Tunjungan, Jadi Pusat Perbelanjaan-Lifestyle Surabaya*. Sejarah Jalan Tunjungan, Jadi Pusat Perbelanjaan-Lifestyle Surabaya (detik.com), diakses 1 Juli 2023